

MODEL PENDIDIKAN KRISTIANI YANG MENGUPAYAKAN KOINONIA DALAM KONTEKS KEMAJEMUKAN AGAMA DI INDONESIA¹

JENIFFER PELUPESSY WOWOR*

Abstract

This article is written based on the writer's thesis entitled *A Model for Christian Religious Educational Ministry through Building Up of a Koinonia Community in the Pluralistic Context of Indonesia*. After identifying several problems that hamper the Indonesian Church in developing a koinonia community, the writer explores the concept of koinonia among Indonesian churches and to give solutions to the problems. The exploration of koinonia builds understanding to propose a model for Christian religious educational ministry for the Indonesian Churches with its religious pluralistic context. This model also can give a positive contribution to the Indonesian pluralistic society and its educational system as the context of the Church.

Keywords: koinonia, Christian education, religious diversity, community, dialogue.

Abstrak

Artikel ini ditulis berdasarkan tesis penulis berjudul *A Model for Christian Religious Educational Ministry through Building Up of a Koinonia Community in the Pluralistic Context of Indonesia*. Setelah mengidentifikasi beberapa masalah yang menghambat gereja-gereja di Indonesia dalam mengembangkan koinonia, penulis mengeksplorasi konsep koinonia gereja-gereja di Indonesia dan memberikan solusi terhadap masalah-masalahnya. Kajian koinonia ini membangun pemahaman untuk mengusulkan model pelayanan pendidikan kristiani bagi gereja-gereja di Indonesia dalam konteks kemajemukan agama. Model ini juga dapat memberikan kontribusi

* Dosen Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.

positif kepada masyarakat pluralistik Indonesia dan sistem pendidikan nya sebagai bagian dari konteks Gereja.

Kata-kata kunci: koinonia, pendidikan Kristiani, kemajemukan agama, komunitas, dialog.

Pendahuluan

Kemajemukan agama² adalah realita yang memperkaya kehidupan bangsa Indonesia. Namun, tidak hanya memperkaya, kenyataan pahit justru sering dialami saat kemajemukan agama menimbulkan konflik yang mengkhianati semboyan bangsa. Alih-alih memberikan kontribusi yang positif bagi bangsa Indonesia, nyatanya sampai saat ini banyak orang justru menjadi kenyang dengan konflik antar umat beragama. Hal ini sepatutnya menjadi perhatian gereja. Masyarakat adalah konteks di mana gereja berada. Dengan demikian, peran gereja di tengah masyarakat menjadi sangat penting (Singgih, 2007: 19). Selain itu, gereja juga memiliki fungsi sebagai mediator antara individu (warga jemaat) dengan masyarakat luas (Tracy, 2000: 21). Hal ini dimulai dari dalam persekutuan gereja itu sendiri. Jika konflik dan perpecahan terus terjadi dalam gereja (termasuk dengan denominasi gereja lain), hubungan dengan masyarakat bisa dipastikan akan terhambat. Dengan demikian, peran gereja di tengah kemajemukan agama hanya akan menjadi pembicaraan tanpa makna dan tak akan pernah direalisasikan.

Koinonia yang Tereduksi

Keterbukaan dan penghargaan atas kemajemukan dapat dikembangkan oleh gereja melalui beberapa hal, misalnya: membangun relasi yang kokoh melalui kasih persaudaraan sembari tetap menghormati perbedaan, membangun kebersamaan yang kokoh antara gereja (atau denominasi) yang satu dengan yang lain, dan memupuk toleransi antar umat beragama. Penjabaran ini terkait erat dengan makna dari *koinonia*. Gereja-gereja di Indonesia mengenal konsep *koinonia*³ untuk menggambarkan hakikat dari komunitas atau persekutuan yang sejati. Kata Yunani *koinonia* mencerminkan sebutan paling awal bagi kelompok-kelompok Kristen dalam bahasa Aram atau Ibrani, *yahad* (kesatuan, persatuan), kata yang juga dipakai oleh

komunitas Qumran sebagai sebutan diri (Harun, 2009: 13). Dalam pemahaman ini terkandung makna bahwa persekutuan memiliki hubungan yang mutual di hadapan Tuhan melalui aktivitas berpartisipasi, berbagi dan bersekutu dengan orang lain. Aplikasi dari konsep ini tidak hanya terjadi dalam ibadah semata, tetapi juga mewarnai relasi anggota gereja dengan masyarakat di sekitarnya (Cully dan Cully [ed.], 1990: 357). Tidak hanya itu, *koinonia* juga terkait dengan proses pendidikan yang dilakukan oleh gereja karena gereja merupakan konteks dari pendidikan Kristiani (Schipani, 1997: 38).

Di sisi lain, jika dilihat dalam konteks gereja-gereja di Indonesia, implementasi dari konsep *koinonia* ini belum berjalan secara optimal. Jan S. Aritonang mengungkapkan bahwa persekutuan yang dibangun oleh gereja-gereja di Indonesia masih lebih berkiblat kepada “ibu rohani”-nya di Barat: Lutheran, Calvinis, Metodis, Baptis, Pentakosta, dsb.; ketimbang secara bersama membangun suatu teologi dan eklesiologi yang khas Indonesia (Aritonang dan de Jonge, 2011: 103). Selain itu, ada juga berbagai macam aliran yang berbeda dari “gereja resmi”⁴ (misalnya gereja beraliran Pentakosta dari Amerika dan aliran-aliran lain yang—dengan kadar yang bervariasi—berbeda dari gereja resmi, misalnya: Adventis, Mormon, Christian Science, dsb). Kemajemukan ini sering kali menjadi sumber konflik yang merusak persekutuan gereja (lih. Aritonang dan de Jonge, 2011: 105-106). Sebagai contoh, istilah “mencuri domba” akrab di kalangan Kristen yang merasa bahwa ada upaya tidak sehat yang menggunakan segala cara untuk “merebut” warga jemaat gereja atau aliran tertentu. Menyikapi kondisi ini, Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia memiliki argumentasi bahwa: (1) Gereja di Indonesia, bahkan di seluruh dunia, pada hakikatnya adalah satu, cuma sayangnya belum sungguh-sungguh terlihat; (2) keesaan gereja tidak sama dengan keseragaman dan tidak harus terwujud dalam kesatuan secara organisasi; biarlah gereja di dalam segala keanekaragamannya memperkaya keberadaan gereja di Indonesia, sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika (Aritonang dan de Jonge, 2011: 105; lih. juga Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, 2010: 32-33).

Dengan adanya deretan konflik yang menghiasi relasi antar gereja di Indonesia (juga dengan aliran-aliran tertentu), persekutuan dalam gereja seolah-olah kehilangan kekuatannya. Hal ini diperparah dengan konflik yang terjadi antara umat Kristen dengan umat beragama lain saat gereja di Indonesia melanjutkan begitu saja warisan konsep *Corpus Christianum* dari zaman kolonial (Aritonang dan de Jonge, 2011: 109). Persoalan semakin keruh ketika melihat kenyataan bahwa saat ini makna *koinonia*

dan kedua tugas gereja yang lain, *diakonia* (pelayanan) dan *marturia* (kesaksian) sering kali dipersempit hanya dalam satu bentuk pelayanan gereja saja, yakni berkhhotbah. Dengan demikian, *koinonia* hanya dipahami sebagai persekutuan yang beribadah dan mendengarkan Firman Tuhan (lih. Singgih, 2001: 10; Ngelow, 2000: 2). Hasilnya, *koinonia* tergambar melalui persekutuan yang eksklusif dan tidak bersinggungan dengan pelayanan gereja dan kehidupan bermasyarakat. Inilah yang membuat “gereja benteng” (gereja yang memusatkan aktivitas pelayanannya “ke dalam”) masih terdapat di mana-mana (Ngelow, 2000: 2).

Kondisi ini membuat persekutuan gereja tidak dapat lagi menjawab kebutuhan akan sebuah persekutuan yang hangat dan damai. Ini menghambat realisasi dari konsep *koinonia* dalam gereja-gereja di Indonesia. Ketika suasana dalam gereja dianggap mengecewakan, maka kebersamaan dalam persekutuan itu sendiri diabaikan. Yang terjadi kemudian adalah muncul pribadi-pribadi individual yang hanya mementingkan diri sendiri. Individualisme memainkan peranan yang penting dalam mereduksi realisasi konsep *koinonia* dalam pelayanan yang dilakukan oleh gereja-gereja di Indonesia. Individualisme dalam gereja tentu akan memiliki dampak negatif, tidak hanya dalam pelayanan gereja tetapi juga bagi masyarakat. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap realisasi dari *diakonia* dan *marturia* serta pelaksanaan pendidikan Kristiani. Pada kenyataannya, masih ada pendidikan Kristiani yang terkesan hanya menekankan doktrin yang kaku tanpa memerhatikan konteks kemajemukan agama di Indonesia (Hehanussa, 2007: 116-117). Model ini terkait dengan pola mengajar yang satu arah atau dalam bahasa Paulo Freire, “pendidikan gaya bank”. Kurikulum yang dipakai tidak sesuai dengan konteks pelajar dan sering kali terlalu kaku serta tidak menyediakan ruang bagi pelajar untuk mengekspresikan ide dan gagasannya (Wowor, 2006: 8-52). Dengan demikian, pemisahan antara yang *diketahui* dan yang *dialami* menjadi sangat tajam dan tidak membangun relasi antara pengajar dan pelajar, apalagi dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Eksplorasi terhadap Konsep *Koinonia*

Melalui penjabaran yang sudah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa reduksi terhadap konsep *koinonia* terkait dengan dua hal, *krisis diri* (individualisme dan identitas Kristiani yang sempit) dan *krisis komunitas* (persekutuan yang eksklusif dan solidaritas yang terbatas). Persoalan ini

mendistorsi makna dari relasi yang sejati (*true relationship*) yang menjadi “nafas” dari *koinonia* itu sendiri. Menjawab persoalan ini, konstruksi teologis dapat dilakukan untuk kembali memahami makna terdalam dari *koinonia* dalam rangka membangun kembali relasi yang utuh dan menyeluruh antara warga gereja dengan dirinya dan juga komunitasnya (tidak hanya komunitas dalam gereja, tetapi juga dengan masyarakat).

1. Dasar Alkitabiah

Setiap manusia diciptakan sebagai gambar Allah (Kej. 1:26-27). Kapasitas untuk menjalin persekutuan (*koinonia*) dengan Tuhan dan sesama melekat dalam diri manusia (World Council of Churches 10th Assembly, 2013: 1). Manusia sebagai ciptaan Allah pernah merasakan dahsyatnya kejatuhan akibat dosa. Penyelamatan dan penebusan terjadi melalui kehadiran Yesus Kristus. Dengan demikian, gereja adalah persekutuan dari setiap insan yang memiliki iman bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat. Dalam perjalanan imannya, gereja juga mengakui karya Roh Kudus sebagai penuntun dalam melaksanakan pelayanan, tidak hanya bagi warga gereja, melainkan juga dunia di sekitarnya. Dengan demikian, keberadaan Allah Tritunggal menjadi bagian utuh dalam persekutuan. Berdasarkan pemahaman ini, persekutuan (*koinonia*) tidak hanya terdapat dalam gereja. *Koinonia* sebagai kata benda (persekutuan) berasal dari kata kerja *bersekutu*, *berbagi*, *berpartisipasi*, *mengambil bagian*, dan *bertindak bersama*. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa bagian Alkitab (1 Kor. 10:16-17; Gal. 2:7-10; Rm. 15:26; 2 Kor. 8:3-4; dan Kis. 2:42-45). Semua bagian ini mengarah pada relasi dengan Tuhan dan sesama. Dengan demikian, persekutuan dalam gereja tidak hanya ada untuk dirinya sendiri.

2. Dasar Ontologis⁵

Dasar ontologis terkait dengan pertanyaan, “apa hakikat dari konsep *koinonia*?” Jawaban ini terkait dengan ulasan Jürgen Moltmann mengenai aspek sosial dari doktrin Tritunggal (*social doctrine of the Trinity*) yang menekankan *relasionalitas*. Pemahaman ini terkait dengan konsep *perichoresis* (interpenetrasi dan rotasi) dalam Trinitas.

The Trinitarian perichoresis manifests that highest intensity of living which we call divine live and eternal love; and, conversely, God’s infinite intensity of life is manifested in the eternal perichoresis of the divine Persons.... We

should see it as at once the most intense excitement and the absolute rest of the love which is the wellspring of everything that lives, the keynote of all resonances, and the source of the rhythmically dancing and vibrating world (Moltmann, 1985: 16).

Perichoresis tergambar dalam relasi yang terjalin dalam Allah Tritunggal, Bapa, Anak, dan Roh. Ketiga Pribadi dalam Trinitas adalah setara, mutual, dan selalu menjalankan eksistensi dalam kebersamaan dan bukan hierarki (Moltmann dalam Meeks, 2000: 114). Ada ketegangan yang dinamis antara yang partikular dan relasional. Inilah gambaran dari *persekutuan* sejati yang diperoleh dari gambaran relasi dalam Trinitas. Dengan demikian, tindakan yang satu selalu melibatkan yang lain sembari mempertahankan kekhasan masing-masing. Implikasi dari konsep ini adalah kita bebas menjadi diri kita apa adanya dan sepenuhnya menjadi bermakna dalam relasi yang berlandaskan kasih. Dari sini kita dapat mewujudkan sikap yang mengembangkan kepedulian dan solidaritas. Dengan demikian, hidup setiap pribadi akan bermakna melalui relasi yang positif yang menjadi bagian dari identitas kehidupan, *no persons without relations; but there are no relations without persons either* (Moltmann, 1981: 172).

3. Dasar Epistemologis

Dasar epistemologis terkait dengan pertanyaan, “bagaimana kita dapat mengetahui bahwa *koinonia* yang kita jalankan sepadan dengan hakikat *koinonia* yang telah dipaparkan sebelumnya?” atau “apa kaitan antara *koinonia* yang kita jalankan dengan hakikat *koinonia* itu sendiri?” Konsep “*web of relationships*” dalam persekutuan Kristen yang dipakai oleh Lewis Sherrill dapat digunakan untuk menjawab kedua pertanyaan ini (Sherrill, 1955: 82). Dalam konsep ini, Sherrill menjelaskan bahwa dalam komunitas Kristen, terdapat pembentukan identitas pribadi dan kelompok melalui relasi yang terjalin dari pertemuan dengan Tuhan dan sesama. Itulah mengapa *koinonia* dalam gereja dipahami sebagai persekutuan yang mendidik, baik secara formal maupun informal (Sherrill, 1955: 154). Selain itu, karakteristik dari *koinonia* tergambar melalui persekutuan yang mengasihi dalam setiap aksi dan refleksi yang dilakukan. Tidak hanya itu, *koinonia* juga menumbuhkan harapan saat sebuah persekutuan “memulihkan” para anggotanya dan siap untuk “bangkit kembali” dalam menyambut kehidupan yang terus berjalan. Tentunya komunikasi dua arah menjadi bagian tak terpisahkan dalam proses ini. Dengan demikian,

persekutuan akan terus mengalami transformasi dalam relasi yang utuh dan dinamis dengan Tuhan dan manusia.

Koinonia dan Konteks Kemajemukan di Indonesia

Berdasarkan konstruksi teologis melalui ketiga dasar yang telah dijelaskan, konsep *koinonia* semakin diperkuat. Dengan demikian, aplikasinya dari konsep ini, secara khusus dalam konteks kemajemukan di Indonesia dapat dirumuskan. Aplikasi dirumuskan atas nilai-nilai dasar dalam *koinonia*, yaitu: kasih, kebebasan, dan harapan. Di dalamnya terdapat relasi yang mutual, komunikasi dua arah, kebersamaan, dan keterbukaan yang membebaskan setiap pribadi serta komunitas untuk menjadi diri sendiri secara bertanggung jawab dalam tuntunan Roh-Nya. Semua ini tergambar melalui:

1. Koinonia yang Membentuk Konsep Diri dan Komunitas

Krisis diri (individualisme dan identitas Kristiani yang sempit) dan komunitas (persekutuan yang eksklusif dan solidaritas yang terbatas) dijawab dengan pembentukan identitas yang ditemukan melalui perjumpaan yang dinamis, baik dengan diri sendiri, orang lain, dan juga Tuhan, dalam komunitas (*koinonia*). Cara pandang yang positif dan identitas yang dibangun dari nilai-nilai dasar *koinonia* akan terjalin melalui hal ini. Dalam konteks kemajemukan di Indonesia, sering kali dalam setiap perjumpaan di tengah perbedaan, muncul dua sikap ekstrem, menghilangkan perbedaan atau menonjolkan perbedaan. Yang pertama dilakukan, supaya relasi yang terbangun “damai” dan *adem ayem*. Yang kedua biasanya akan melahirkan konflik berkepanjangan. Kadang, kita tidak menyadari bahwa konflik sering kali terjadi bukan karena kita tidak mengerti yang lain, melainkan karena kita justru tidak mengerti diri kita sendiri (identitas kita). Di sisi lain, memahami bahwa manusia adalah gambar-Nya akan membentuk konsep diri yang positif. Ini terus melekat tidak hanya dalam cara memandang diri sendiri, melainkan juga saat memandang orang lain dalam persekutuan dan dunia yang dihidupi.

Selain itu, perlu disadari juga bahwa akan ada “ketegangan” yang muncul dalam proses pembentukan identitas ini. Jika dipandang dari sudut psikologi perkembangan, Erikson mengatakan bahwa setiap krisis dapat menghasilkan dua hal, kehancuran atau kekuatan. Pengaruh terbesar akan

datang dari orang-orang di sekitar. Inilah peran dari *koinonia* sebagai persekutuan yang tidak hanya berkumpul dan “tertawa” bersama, tetapi juga “meratap” bersama. Dasar kasih Allah Tritunggal yang tergambar melalui *perichoresis* dapat menjadi jalan untuk meningkatkan kualitas kita dalam mengasihi orang lain, mulai dari persekutuan yang kemudian berkembang dalam seluruh aktivitas di setiap sisi kehidupan.

Di sisi lain, kebersamaan dalam persekutuan menjadi semakin kokoh dengan upaya menciptakan kualitas relasi yang semakin meningkat, bercermin dalam *perichoresis* Allah Tritunggal. Pemahaman ini membuat setiap pribadi dan komunitas memiliki hubungan timbal-balik yang dinamis, berbagi kasih dan bebas mengekspresikan diri. Kehadiran Roh-Nya tidak menuntun setiap kelompok menciptakan dunia impian di atas dunia ini, melainkan hadir dalam setiap bagian dunia yang membutuhkan kasih, harapan, dan pertolongan, termasuk denominasi atau pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda. Kondisi inilah yang juga akan mendorong *koinonia* untuk mewujudkan *diakonia* dan *marturia* yang optimal. Dengan demikian, kepelbagaian denominasi, aliran, dan agama serta kepercayaan tidak menghalangi *koinonia* untuk berbagi kasih. Gereja tidak hanya menjadi tempat untuk “mendengar” firman-Nya tapi juga “mengalami”-Nya. Oleh sebab itu, *koinonia* terkait erat dengan seluruh pelayanan gereja, tidak hanya khotbah dan ibadah saja.

2. *Koinonia sebagai Persekutuan dalam Dialog yang Dinamis dan Berkelanjutan*

Jalan yang dapat ditempuh oleh *koinonia* dalam rangka merealisasikan gagasan ini adalah melalui dialog, baik dengan umat beragama lain maupun umat dari agama yang sama namun berbeda denominasi atau aliran. Dalam dialog, identitas kita sebagai pribadi, gereja, dan penganut agama tidak hanya akan ditantang, tetapi juga diperdalam dan dibaharui. Dalam hal ini penulis sepakat dengan J.B. Banawiratma yang memilih paradigma *pluralis dialogal* yang dapat dipakai oleh *koinonia* dalam membangun relasi dengan yang lain.

Paradigma yang kita pilih adalah paradigma *pluralis dialogal*. Paradigma ini mengakui kenyataan pluralisme iman dan agama. Paradigma ini jelas menolak paradigma eksklusifis, dan dapat dikatakan berada di antara paradigma inklusifis dan pluralis indifferen. Memang paradigma pluralis, tetapi tidak indifferen. Saya meyakini bahwa agama dan iman saya sekarang ini adalah yang paling dapat saya pertanggungjawabkan dan karena itu saya anut dengan sepenuh hati....

Paradigma ini menganggap serius, baik agama dan iman saya, maupun agama dan iman lain, dan dengan demikian terbukalah kemungkinan optimal untuk dialog dan saling memperkaya. Di tengah-tengah pluralisme religius yang berhubungan satu sama lain secara dialogal, pandangan dan sikap serta jati diri masing-masing dapat diungkapkan dan dikembangkan.⁶

3. *Koinonia sebagai Fitrah dari Komunitas Kristen*

Dalam relasi yang mutual, dialog yang dibangun oleh *koinonia* akan membuka jalan bagi terbentuknya relasi dengan diri sendiri, Tuhan dan orang-orang dari denominasi serta agama yang berbeda. Pemahaman ini terkait dengan lima proses dialog:

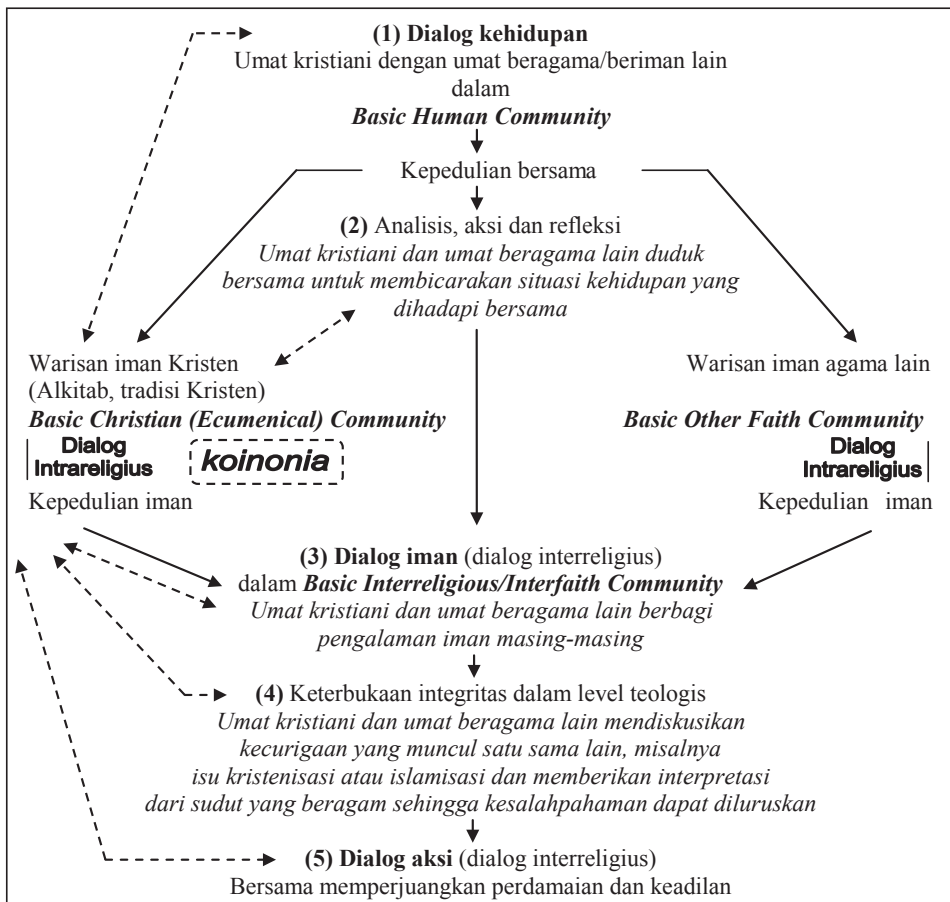


Diagram 1. *Koinonia* dan Lima Proses Dialog⁷

Peran *koinonia* dalam Diagram 1 digambarkan dengan garis putus-putus dua arah (←-→) yang menunjuk pada hubungan yang dinamis, timbal-balik, dan aktif. Proses dialog dimulai dari percakapan yang sederhana, terkait dengan hidup sehari-hari sampai yang rumit dan sensitif (isu teologis).

Model Pendidikan Kristiani yang Mengupayakan *Koinonia* dalam Konteks Kemajemukan Agama di Indonesia

1. Prinsip Dasar

Dari pemaparan yang telah diuraikan, terlihat bahwa *koinonia* menjadi semakin menantang untuk mulai diaplikasikan. Tidak hanya sekadar *diketahui* tetapi juga *dialami*. Atmosfer yang membangun nilai-nilai dasar dari konsep *koinonia* harus selalu diupayakan. Konsep *koinonia* pada dirinya sendiri belumlah lengkap. Dalam realisasi yang dinamis barulah konsep ini menjadi bermakna. Pendidikan Kristiani dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengaplikasikan konsep ini. Tujuan dari model pendidikan ini adalah untuk merealisasikan konsep *koinonia* yang telah diperkaya dalam penjabaran di tulisan ini dari berbagai aspek (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan mendorong daya transformasi yang dimiliki oleh setiap warga jemaat. Hasilnya tidak hanya memiliki dampak yang positif untuk diri sendiri, tetapi juga dalam relasi dengan sesama warga gereja, jemaat dari denominasi lain, serta umat beragama lain. Melalui persekutuan yang dinamis, partisipasi dengan Allah Tritunggal dan sesama (melalui dialog intrareligius dan interreligius) terjalin kokoh.

Model pendidikan yang membangun nilai-nilai dasar dari konsep *koinonia* ini bisa berlangsung di mana saja, baik melalui ibadah maupun bentuk pelayanan lainnya yang dilaksanakan oleh gereja. Selain itu, proses ini tidak hanya dibatasi oleh tembok-tembok gereja. Di dalamnya, aksi kolaboratif dan kooperatif dapat terus berlangsung antar peserta didik. Selain itu, baik pengajar maupun pelajar terlibat aktif dalam proses belajar bersama-sama. Tidak hanya itu, identitas masing-masing dihargai dan dikembangkan dalam kerangka berpikir yang semakin dinamis dengan hadirnya aksi dan refleksi. Dengan identitas diri dan kelompok yang kokoh, perjumpaan dengan “yang lain” akan menjadi proses yang memperkaya dan tidak mereduksi identitas diri ke tingkat yang justru semakin tidak jelas.

2. *Media yang Dipakai*

Media yang dipakai dalam model pendidikan ini adalah konsep “Kubus Iman” (*Faith Cube*) dari Richard R. Osmer yang dikolaborasikan dengan konsep Charles R. Foster tentang tugas edukatif untuk membangun komunitas di tengah konteks kemajemukan agama. Di dalamnya, baik pengajar maupun pelajar tidak hanya didorong untuk mengetahui topik yang diajarkan, tetapi juga mengalaminya. Persekutuan (*koinonia*) yang dibangun menyediakan ruang bagi setiap pribadi untuk mendengar dan menyampaikan pendapat, serta memunculkan berbagai pertanyaan terkait dengan identitasnya sebagai pribadi dan kelompok. Ini menjadi langkah awal untuk perjumpaan berikutnya dengan umat beragama lain.

a. *Kubus Iman (Faith Cube)*

Konsep di balik pemahaman ini adalah “*teaching for faith*” dan bukan “*teaching of faith*”. Alasannya jelas, karena iman tidak diajarkan. Yang dilakukan dalam pendidikan Kristiani adalah menciptakan konteks di mana iman Kristen dapat dibangun, ditopang, dan ditantang melalui empat tahap. Dalam metode ini, Osmer terinspirasi dari teori H. Richard Niebuhr yang mengemukakan bahwa iman itu seperti sebuah kubus yang terbentuk melalui berbagai realitas (memiliki banyak sisi) dan kita sering kali tidak dapat memahami semua sisi itu sekaligus. Dari konsep inilah, Osmer kemudian menggagas konsep kubus iman (*faith cube*). Di dalamnya, ada empat sisi dari iman, yakni: kepercayaan, relasi, komitmen, dan misteri. Pemahaman ini diterjemahkan dalam empat metode pengajaran: mengajar untuk percaya, mengajar untuk relasi, mengajar untuk komitmen, dan mengajar untuk misteri.

b. *Tugas Edukatif untuk Membangun Komunitas di Tengah Konteks Kemajemukan Agama*

Menurut Charles R. Foster, empat tugas edukatif yang penting untuk membangun komunitas di tengah konteks kemajemukan agama adalah:

- memperdalam iman Kristen,
- membagikan kisah-kisah iman melalui proses *mendengar* dan *didengar* dalam percakapan,
- menumbuhkan relasi yang kokoh, dan

- mempraktikkan gaya hidup yang menjadi teladan di tengah komunitas.

Keempat tugas ini menjadi bagian dari model pendidikan Kristiani dalam konteks kemajemukan agama, termasuk di Indonesia.

Implementasi dari Model Pendidikan Kristiani yang mengupayakan Koinonia dalam Konteks Kemajemukan Agama di Indonesia

Model pendidikan yang diberikan dalam bagian ini adalah untuk kategori usia dewasa. Semua bagian tidak harus diselesaikan dalam satu pertemuan sekaligus dan dapat disesuaikan dengan kondisi peserta. Tahapannya adalah sebagai berikut:

a. Bagian I: Mengajar untuk Percaya

Bagian ini terkait dengan pokok-pokok iman atau ajaran Kristen. Di dalamnya ada upaya untuk mengkaji latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki peserta mengenai apa yang mereka percaya. Setelah itu prinsip pengorganisasian dan kerangka pengajaran dapat disusun. Metode yang dapat digunakan adalah ceramah, kuliah, atau cara lain yang sesuai, tentunya dengan komunikasi dua arah. Pertanyaan yang dapat dikembangkan dalam sesi ini terkait dengan bagaimana peserta dapat memahami topik yang dibahas dan melihat sejauh mana topik tersebut “bergema” dalam konteks kemajemukan. Terkait dengan pembahasan dalam tulisan ini, konsep Allah Tritunggal dan *koinonia* dapat menjadi topik yang didiskusikan. Setelah proses ini, pengajar menuliskan kesimpulan dari setiap tahap dan akan dibacakan secara berkala.

b. Bagian II: Mengajar untuk Relasi

Bagian ini terkait dengan kesempatan yang diberikan pada peserta untuk saling berbagi pengalaman mengenai nilai-nilai yang muncul dari topik yang didiskusikan dalam bagian pertama. Bagaimana nilai-nilai tersebut dapat membangun relasi peserta terhadap Tuhan dan sesama juga menjadi bagian dalam percakapan. Jika ada isu aktual yang muncul dalam percakapan ini maka pengajar dapat mengemukakan pertanyaan evaluatif yang mengundang peserta untuk mencurahkan pendapat kritis mereka. Terkait dengan pembahasan dalam tulisan ini, implementasi dari nilai-nilai dasar dalam *koinonia*, yakni: kasih, kebebasan, dan harapan, dapat dipercekapkan. Dari sini

akan terlihat sejauh mana nilai-nilai tersebut memengaruhi relasi peserta dengan Tuhan dan sesama. Metode yang dapat digunakan adalah diskusi dalam berbagai bentuk (diskusi terfokus, diskusi panel, diskusi kelompok, atau diskusi umum).

c. *Bagian III: Mengajar untuk Komitmen*

Dalam bagian ini, pengajar mengajak peserta untuk merefleksikan hal-hal penting yang dieksplorasi dalam bagian pertama dan kedua. Setelah itu, pengalaman dan hasil diskusi peserta dipertemukan dengan perikop Alkitab atau tradisi Kristen. Proses ini diharapkan dapat mengokohkan identitas diri dan komunitas. Pengajar bertugas untuk memfasilitasi dialog antara peserta dengan “suara” dari Alkitab atau tradisi Kristen lainnya. Pengajar membantu peserta untuk memperoleh wawasan yang berguna bagi dirinya dalam proses ini. Apa yang ditemukan dibagikan dalam kelompok. Setelah itu, peserta kemudian diundang untuk membuat keputusan mengenai komitmen yang akan mereka lakukan dari pemahaman yang mereka bangun sembari merumuskan langkah-langkah konkret untuk mewujudkan komitmen mereka. Metode yang dapat digunakan terkait dengan upaya mempertajam komitmen, misalnya melalui: meditasi, jurnal, buku harian, menonton film, dan mendengar musik (multimedia), penelaahan Alkitab, curah pendapat, retreat, permainan reflektif *menulis bab berikutnya dari hidupku*, kelompok doa, ibadah, alat peraga, kebaktian padang, dll.

d. *Bagian IV: Mengajar untuk Misteri*

Saat identitas diri dan kelompok sudah terbangun melalui bagian-bagian sebelumnya, maka para peserta sebagai bagian dari *koinonia* yang juga merupakan fitrah dari komunitas Kristen dipersiapkan untuk mengupayakan dialog yang dinamis dan berkelanjutan, baik dialog intrareligius maupun interreligious. Oleh karenanya, bagian ini “menantang” peserta untuk merenungkan kembali “bingkai” pemahaman yang sudah mereka miliki selama ini termasuk komitmen yang sudah mereka bangun dalam bagian sebelumnya. Misalnya ketika berbicara tentang kasih yang ditujukan pada sesama, maka peserta bisa diajak untuk merenungkan, siapakah “sesama” bagi mereka? Selain itu, “tantangan” juga bisa dimunculkan dari kepelbagaian perspektif yang disajikan pada peserta (bisa dari denominasi atau agama yang lain) serta hal-hal yang kontradiktif atas pemahaman atau topik tertentu. Peserta kemudian diajak untuk

melihat bahwa paradoks yang muncul hanya bisa diselesaikan jika mereka bersedia melihat “bingkai” pemikiran lain yang melengkapi pemahaman mereka atau bahkan melepas “bingkai” yang mereka miliki. Peserta kemudian diundang untuk membangun kesadaran bahwa keterbatasan manusia itu memang bagian dari realita dan untuk itu semestinya ada kesediaan untuk terus-menerus membaharui diri. Dari sini terlihat bahwa berbagai hal yang tidak dapat dijelaskan adalah bagian dari misteri yang ada di sekitar pemahaman dan kepercayaan kita tentang Tuhan. Pengakuan atas hal ini adalah bagian dari iman (Osmer, 1992: 188). Dengan demikian, peserta dapat mengakui sekaligus mengapresiasi misteri ilahi. Di sisi lain, peserta juga diajak untuk memiliki keterbukaan dan mengapresiasi perspektif baru yang bisa saja muncul dari proses ini. Ini membuat mereka menyadari bahwa kepelbagaian perspektif adalah bagian dari realitas.

Dalam tahap akhir bagian ini, peserta dapat diajak untuk mengunjungi tempat ibadah dari denominasi atau agama yang berbeda. Melalui proses ini ada kesempatan untuk mengamati, mempertanyakan, dan memahami perasaan mereka tentang apa atau siapa yang mereka percaya. Peserta juga dapat diminta untuk mendalami mengapa tindakan iman tertentu menjadi bagian dalam kehidupan umat dari denominasi atau agama yang lain. Selain itu, empat tugas edukatif yang penting untuk membangun komunitas di tengah konteks kemajemukan agama dari Foster dapat dipertajam di bagian ini. Evaluasi dari keseluruhan bagian dilaksanakan secara reguler dan berkesinambungan, tidak hanya di bagian akhir tetapi di setiap bagian. Metode yang dapat digunakan adalah model cerita yang menggunakan perumpamaan, studi kasus, studi banding, kunjungan lapangan, curah pendapat, simposium, dll.

Penutup

Albert Camus mengatakan “*Don’t walk behind me; I may not lead. Don’t walk in front of me; I may not follow. Just walk beside me and be my friend*” (Sande, 2013). Inilah gereja yang adalah *koinonia* orang beriman sebagai energi bagi masyarakat. Tentu saja hal ini dipahami dengan tetap mengakui pentingnya fungsi yang lain dari gereja, yakni *diakonia* dan

marturia.⁸ Selain itu, fleksibilitas juga tetap menjadi bagian dalam model pendidikan ini mengingat beragamnya konteks yang dihadapi gereja-gereja di Indonesia. Dengan demikian, upaya perwujudan nilai-nilai pemerintahan Allah melalui persekutuan yang sejati dapat menjadi kekuatan yang mengukir persatuan dan kesatuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. dan de Jonge, Chr. 2011. *Apa dan Bagaimana Gereja? Pengantar Sejarah Eklesiologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Artanto, Widi. 2008. *Menjadi Gereja Misioner*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Banawiratma, J.B. 1998. "Christian Life in Religious Pluralism: Ecumenical Concerns in Interreligious Dialogue". *CTC Buletin: Bulletin of the Program Area on Faith Mission and Unity Christian Conference of Asia*. Vol. XV, No. 2 (December 1998).
- Cully, Iris V. dan Cully, Kendig Brubaker (ed.). 1990. *Harper's Encyclopedia of Religious Education*. San Fransisco: Harper and Row Publishers.
- Foster, Charles R. 1994. *Educating Congregation: The Future of Christian Education*. Nashville: Abingdon Press.
- Harris, Maria. 1989. *Fashion Me a People*. Loisville: Westminster John Knox Press.
- Harun, Martin. 2009. "Gereja Perdana Masih Aktual?". Dalam B. Agus Rukiyanto and T.A. Deshi Ramadhani (ed.). *Menerobos Pintu Sempit: Nafas Ilahi dalam Gereja KAJ*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hehanussa, Jozef M.N. 2007. "Pendidikan Perdamaian sebagai Model Pendidikan Keimanan Berwawasan Pluralistik". *Jurnal Teologi UKDW GEMA*. No. 2, 116-117.
- Lee, Kyoo-Min. 1995. *Koinonia: A Critical Study of Lewis Sherril's Concept of Koinonia and Jurgen Moltmann's Social Understanding of the Trinity as an Attempt to Provide a Corrective to the Problems of the Korean Church and Its Educational Ministry*. Disertasi. Princeton Theological Seminary.
- Loder, James dan Neidhardt, W. Jim. 1992. *The Knight's Move*. Colorado Springs: Helmers and Howard.

- Moltmann, Jürgen. 1981. *The Trinity and the Kingdom*. San Fransisco: Harper and Row Publishers.
- _____. 1985. *God in Creation: The Gifford Lectures 1984-1985*. London: SCM Press.
- _____. 2000. "Perichoresis: An Old Magic Word for a New Trinitarian Theology". Dalam M. Douglas Meeks (ed.). *Trinity, Community, and Power: Mapping Trajectories in Wesleyan Theology*. Nashville: Kingswood Books.
- Ngelow, Zakaria J. 2000. "Peran Sosial Gereja di Indonesia Dewasa Ini". Kuliah. Makassar: STT Jafray. Agustus.
- Osmer, Richard Robert. 1992. *Teaching for Faith: A Guide for Teachers of Adult Classes*. Louisville, Kentucky: Westminster/John Knox Press.
- Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia. 2010. *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (DKG PGI): Keputusan Sidang Raya XV PGI, Mamasa, Sulawesi Barat 19-23 November 2009*. Jakarta: PGI.
- Sande, Eric. 2013. "Koinonia Community". <http://koinoniacommunity.org/quotes>. Diakses: 15 Desember 2013.
- Schipani, Daniel S. 1997. "Educating for Social Transformation". Dalam Jack Seymour (ed.). *Mapping Christian Education*. Nashville: Abingdon Press.
- Sherrill, Lewis. 1955. *The Gift of Power*. New York: The Macmillan Company.
- SMPK 6 Penabur. "Materi US dan UN SMPK 6 Penabur". <http://ujiansekolahp6.blogspot.kr/2012/03/materi-agama.html>. Diakses: 3 Oktober 2013.
- Singgih, E.G. 2001. "Pelayanan Gereja yang Kontekstual di Indonesia pada permulaan Milenium III". *Jurnal Teologi UKDW GEMA*. No. 57, 119-149.
- _____. 2007. "Perumpamaan Perjamuan Besar sebagai Inspirasi bagi Revitalisasi dan Refungsionalisasi Warga Gereja GPIB dalam Masyarakat". *Jurnal Teologi UKDW GEMA*. No. 2, 1-11.
- Tilaar, H.A.R. 2012. *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas.
- Tracy, David. 2000. *The Analogical Imagination: Christian Theology and the Culture of Pluralism*. New York: The Crossroad Publishing Company.

World Council of Churches 10th Assembly. 2013. *Transformed by Renewal: Biblical Sources and Ecumenical Perspectives*. Busan: Committee of Ecumenical Conversation 3 WCC.

Wowor, Jeniffer Fresy Porielly. 2006. *Relevansi dari Pendidikan Hadap Masalah menurut Paulo Freire dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana.

Catatan Akhir

¹ Tulisan ini juga telah dipresentasikan pada seminar dosen Fakultas Teologi UKDW pada tanggal 20 Maret 2015.

² Realita kemajemukan yang diangkat dalam tulisan ini adalah kemajemukan agama. Hal ini dilakukan agar pembahasan menjadi lebih terfokus tanpa mengabaikan adanya bentuk kemajemukan yang lain (suku, ras, adat istiadat, dll.). Selain itu, dalam konteks Indonesia, agama dipahami sebagai *weltanschauung* (pandangan hidup) dan ideologi dari masyarakat Indonesia. Sebagai pandangan hidup, masyarakat Indonesia membuat agama menjadi nilai yang fundamental dan membingkai serta mengarahkan seluruh kehidupan mereka. Dengan demikian, kemajemukan agama memiliki peran yang sangat besar di Indonesia (Tilaar, 2012: 1003).

³ Secara umum, ketiga tugas gereja *koinonia*, *diakonia*, dan *marturia* menjadi bagian dalam pelayanan gereja-gereja di Indonesia. Dalam sejarah kekristenan di Indonesia, ketiga konsep ini dibawa oleh para misionaris. Dalam kajian penulis terhadap beberapa literatur PGI, gereja-gereja anggota PGI memiliki ketiga konsep ini dalam pelayanan yang mereka lakukan. Bahkan PGI sendiri menempatkan ketiga istilah ini untuk menamai bidang-bidang pelayanannya (bidang *koinonia*, bidang *diakonia*, dan bidang *marturia*). Beberapa gereja di Indonesia juga ada yang menambahkan ketiga konsep ini dengan konsep yang lain, seperti: *didache*, *oikonomia*, atau *leiturgia*, itu semua terkait dengan konteks, pemahaman iman, dan aturan gereja masing-masing. Selain itu, ketiga konsep ini bersama dengan *didache* menjadi pokok wajib yang diajarkan dalam mata pelajaran Agama Kristen yang diberikan untuk siswa/i SMP/SLTP di Indonesia (lih. SMPK 6 Penabur, 2013).

⁴ Istilah gereja resmi biasanya dikenakan kepada gereja-gereja rakyat atau gereja-gereja daerah yang merupakan produk bahan-bahan zending dari Eropa sejak abad XIX. Gereja-gereja inilah pada umumnya yang berhimpun dalam DGI (kemudian PGI). Kendati pada mulanya gereja-gereja ini lahir sebagai hasil pekerjaan badan-badan zending yang bercorak injili, tetapi lambat-laun mengarah kepada ortodoksi (ajaran yang mapan di lingkungan gereja Protestan) (Aritonang dan de Jonge, 2011: 105).

⁵ Penulis mengambil dasar ontologis dan epistemologis atas konsep *koinonia* dari pemikiran Kyoo-Min Lee, salah satu pengajar penulis di Presbyterian College and Theological Seminary, Seoul (sekarang PUTS) tentang konsep *koinonia* yang relevan dalam konteks Asia. Jika sebelumnya *koinonia* Asia (khususnya Korea) dipahami memiliki muatan “hierarki” yang membatasi relasi, maka Lee menggagas konsep *koinonia* yang setara, mutual, dan memulihkan melalui cerminan dari “*koinonia*” ilahi. Gagasan ini berangkat dari kombinasi pemikiran Jürgen Moltmann tentang aspek sosial dari doktrin Trinitas dan konsep Lewis Sherrill tentang *koinonia* yang dipadukan dengan konteks Asia, khususnya Korea.

Menurut penulis, konsep ini menarik untuk dikembangkan lebih lanjut di Indonesia, tentunya dengan tetap mempertimbangkan konteks kemajemukan agama di Indonesia.

⁶ J.B. Banawiratma dikutip oleh Widi Artanto (2008: 84).

⁷ Bagan ini dibuat terkait dengan konsep *koinonia* yang dipaparkan dalam tulisan ini dan merupakan hasil modifikasi dari pemikiran Banawiratma tentang lima proses dialog (lih. Banawiratma, 1998: 2-3).

⁸ Tidak hanya itu, konsep *koinonia* yang diutarakan juga terkait erat dengan bentuk lain dalam pelayanan gereja (*ecclesial ministry*) yang diungkapkan oleh Maria Harris, yakni *leiturgia*, *didache*, *kerygma*, dan *diakonia* (Harris, 1989: 75-144).